

Pengaruh Penilaian Masyarakat terhadap Kondisi Eksisting Pasar Tradisional yang Dikelola oleh Pemerintah Kota Padang

Yosi Suryani¹, Rudy Rinaldy²

¹Administrasi Niaga Politeknik Negeri Padang

²Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Padang

E-mail : yosisuryani@gmail.com, rinaldy_rudy@yahoo.com

Abstract

This study aims to analyze eight traditional markets managed by the Padang City Government, to provide recommendations for changes or improvements to each traditional market which is one of the drivers of the economy of community, especially Padang City. The method of data collection is carried out on two types of data, namely primary data and secondary data. Primary data through structured interviews in the form of questionnaires given to each buyer who visited eight traditional markets managed by the Padang City Government. While secondary data is obtained from agencies or agencies that are related to the object of research. The indicators used are hygiene factors, accessibility factors, merchant and goods factors, supporting support factors and supporting infrastructure factors. The results of the analysis conclude that from the eight traditional markets managed by Padang City Government, Bandar Buat Market, Tanah Kongsi Market, Alai Market and Market Siteba ranks Very Good. While the Simpang Haru Market, Ulak Karang Market and Lubuk Buaya Market have a Good rating, and the Belimbing Market has a Pretty Good rating. With these results, it is recommended to recommend a number of traditional markets that must be arranged, and developed, although the facilities are complete and the results of the buyer's assessment are good. For the results that describe the entire traditional market in Padang city, further research can be carried out on traditional markets managed by communities in Padang city with the same indicators.

Keywords : *communityassessment, existng condition, traditional market, Padang City*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis delapan pasar tradisional yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang, untuk memberikan rekomendasi perubahan atau perbaikan pada setiap pasar tradisional yang merupakan salah satu pendorong perekonomian masyarakat, khususnya Kota Padang. Metode pengumpulan data dilakukan pada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer melalui wawancara terstruktur dalam bentuk kuesioner yang diberikan kepada setiap pembeli yang mengunjungi delapan pasar tradisional yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang. Data sekunder diperoleh dari informan yang terkait dengan objek penelitian. Indikator yang digunakan adalah faktor higienis, aksesibilitas, faktor pedagang dan barang, faktor sarana dan faktor prasarana pendukung. Hasil analisis menyimpulkan bahwa dari delapan pasar tradisional yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang, Pasar Bandar Buat, Pasar Tanah Kongsi, Pasar Alai dan Pasar Siteba berada pada peringkat Sangat Baik. Sementara Pasar Simpang Haru, Pasar Ulak Karang dan Pasar Lubuk Buaya memiliki peringkat yang baik, dan Pasar Belimbing memiliki peringkat yang Cukup Bagus. Dengan hasil ini, direkomendasikan untuk merekomendasikan sejumlah pasar tradisional yang harus ditata, dan dikembangkan, meskipun fasilitasnya lengkap dan hasil penilaian pembeli baik. Untuk hasil yang menggambarkan keseluruhan pasar tradisional di Kota Padang, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada pasar tradisional yang dikelola oleh masyarakat di Kota Padang dengan indikator yang sama.

Kata Kunci : *penilaian masyarakat, kondisi eksisting, pasar tradisional, Kota Padang*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika perekonomian suatu kota ditentukan oleh seberapa jauh efisiensi penggunaan ruang atau pola penggunaan ruang untuk aktivitas perekonomian di kota

tersebut. Perkembangan perekonomian kota ini secara spesifik akan ditentukan oleh dinamika sistem perdagangan yang ada di suatu kota dan juga di kawasan sekitarnya. Salah satu sarana perdagangan yang ada di kota adalah pasar, baik pasar tradisional maupun pasar modern. Keberadaan sarana perdagangan ini berfungsi sebagai (a) Salah satu sub sistem dari sistem pelayanan prasarana dan sarana kota, (b) Salah satu tempat kerja dan sumber pendapatan masyarakat, (c) Salah satu pusat retail dalam sistem perdagangan kota/daerah, dan (d) Salah satu sumber pendapatan asli daerah (Nielsen, 2007).

Pengembangan pasar tradisional perlu dilakukan untuk menciptakan kenyamanan bagi pengunjung dan penjual. Ketersediaan sarana dan prasarana pasar tradisional yang menunjang ikut berperan menjadikan pasar tradisional tersebut layak untuk dikunjungi. Dalam melakukan pengembangan pasar tradisional salah satu yang harus diperhatikan adalah kondisi eksisting pasar tradisional tersebut, yaitu kondisi sarana dan prasarana, seperti ketersediaan listrik, air, lahan parkir, drainase, pedagang dan barang, aksesibilitas dan faktor lainnya (Suryani, 2015). Dengan dinilainya kondisi eksisting pasar tradisional dengan faktor-faktor tersebut diperoleh rekomendasi apakah pasar tradisional perlu dikembangkan, direvitalisasi atau harus dipindahkan. Tujuan akhirnya adalah membuat pasar tradisional yang lebih nyaman, aman serta representatif bagi masyarakat, pedagang, maupun pemerintah sebagai *stake holder*.

Kota Padang, Sumatera Barat, memiliki 9 (sembilan) pasar tradisional yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang dan 7 (tujuh) pasar tradisional yang dikelola oleh masyarakat. Sesuai dengan arah kebijakan Pemerintah Kota Padang, pembenahan pasar tradisional merupakan salah satu program prioritas yang dilakukan setiap tahunnya. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Padang terhadap pembenahan pasar tradisional memberikan manfaat bagi masyarakat, dan *stake holder* lainnya. Hal ini disebabkan karena pasar tradisional merupakan salah satu penggerak roda perekonomian suatu wilayah.

1.2 Tujuan Penelitian

Pembenahan pasar tradisional yang terus dilakukan diawali dari temuan terhadap permasalahan-permasalahan yang masih menjadi faktor penghambat dalam menciptakan pasar tradisional yang representatif, seperti: tingkat kemacetan yang tinggi karena berada di pinggir jalan utama, sarana dan prasarana penunjang yang tidak memadai, kepemilikan lahan yang belum jelas dan sebagainya. Hal ini juga ditemukan pada pasar-pasar tradisional di Kota Padang. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah perlunya dilakukan penilaian secara menyeluruh dari beberapa faktor-faktor yang sangat menentukan bagi pengembangan dan pembenahan pasar tradisional di Kota Padang.

Artikel ini menfokuskan pada penilaian pasar tradisional yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang sebanyak 8 (delapan) pasar tradisional dan tidak termasuk Pasar Raya yang berfungsi sebagai pusat perdagangan, karena pasar tradisional yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang mempunyai peluang yang besar untuk dibenahi dan dikembangkan dengan anggaran yang tersedia. Pasar Raya memiliki fungsi yang berbeda dan lebih komplis dari pasar-pasar tradisional lainnya yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang. Disamping itu penilaian pasar tradisional juga difokuskan pada masyarakat sebagai pengunjung pasar tradisional yang merasakan nyaman atau tidak dalam berkunjung ke pasar tradisional yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang. Tabel 1.1 menggambarkan tentang nama dan lokasi pasar tradisional yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang.

Tabel 1. Sebaran Pasar-Pasar Tradisional yang Dikelola Pemerintah Kota Padang

No.	Nama Pasar	Lokasi Kecamatan
1.	Pasar Bandar Buat	Lubuk Kilangan
2.	Pasar Simpang Haru	Padang Timur
3.	Pasar Tanah Kongsu	Padang Barat
4.	Pasar Ulak Karang	Padang Utara
5.	Pasar Alai	Padang Utara
6.	Pasar Siteba	Nanggalo
7.	Pasar Belimbing	Kuranji
8.	Pasar Lubuk Buaya	Koto Tengah

Sumber : Bappeda Kota Padang Tahun 2018

Tabel 1. menggambarkan sebaran pasar-pasar tradisional yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang yang terdapat pada 7 (tujuh) kecamatan dari 11 (sebelas) kecamatan yang ada di Kota Padang. Penilaian terhadap pasar-pasar tradisional tersebut bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi perbaikan pasar tradisional khususnya yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang.

II. LANDASAN TEORI

Pasar mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kegiatan ekonomi masyarakat, baik produksi, distribusi maupun konsumsi. Dalam hal ini pasar dapat diartikan sebagai arena distribusi atau pertukaran barang, di mana kepentingan produsen dan konsumen bertemu dan pada gilirannya menentukan kelangsungan kegiatan ekonomi masyarakatnya. Stephen (1999) berpendapat bahwa pasar adalah tempat untuk menjual dan memasarkan barang atau sebagai bentuk penampungan aktivitas perdagangan. Pada mulanya pasar merupakan perputaran dan pertemuan antar persediaan dan penawaran barang dan jasa.

Pasar dapat didefinisikan sebagai institusi atau mekanisme di mana pembeli (yang membutuhkan) dan penjual (yang memproduksi) bertemu dan secara bersama-sama mengadakan pertukaran barang dan jasa (Campbell, 1990). Sedangkan menurut Stanton (2002) pasar adalah sebagai orang-orang yang mempunyai kebutuhan untuk dipuaskan, mempunyai uang untuk dibelanjakan dan kemauan untuk membelanjakan uang. Pasar merupakan tempat pembeli bertemu dengan penjual, barang-barang atau jasa-jasa ditawarkan untuk dijual dan kemudian terjadi pemindahan hak milik. Kottler (2012) melihat arti pasar dalam beberapa sisi, antara lain:

- Dalam pengertian aslinya, pasar adalah suatu tempat fisik di mana pembeli dan penjual berkumpul untuk mempertukarkan barang dan jasa.
- Bagi seorang ekonom, pasar mengandung arti semua pembeli dan penjual yang menjual dan melakukan transaksi atas barang/jasa tertentu. Dalam hal ini para ekonom memang lebih tertarik akan struktur, tingkah laku dan kinerja dari masing-masing pasar ini.
- Bagi seorang pemasar pasar adalah himpunan dari semua pembeli nyata dan pembeli potensial dari pada suatu produk.

Berdasarkan pola manajemen yang dipakai, pasar dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu:

- Pasar Tradisional, adalah pasar yang masih memakai pola manajemen yang sangat sederhana dengan ciri-cirinya setiap pedagang mempunyai satu jenis usaha, adanya interaksi antara penjual dan pembeli (tawar menawar harga), penempatan barang dijejer kurang tertata rapi, kenyamanan dan keamanan kurang diperhatikan.

- b. Pasar Modern, adalah pasar yang sudah memakai pola-pola manajemen modern, dengan ciri-ciri jenis barang dagangan yang dilakukan oleh satu pedagang, harga *fixed* (tetap), tata letak barang dagangan teratur dengan baik dan rapi, kenyamanan dan keamanan sudah menjadi prioritas utama.

Dalam Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 23/MPP/KEP/1/1998 tentang Lembaga-Lembaga Usaha Perdagangan, pasar didefinisikan sebagai tempat bertemunya pihak penjual dan pembeli untuk melaksanakan transaksi di mana proses jual beli terbentuk. Pasar menurut kelas pelayanannya dapat digolongkan menjadi pasar rakyat dan pasar modern, sedangkan menurut sifat pendistribusiannya dapat digolongkan menjadi pasar eceran dan pasar kulakan/grosir. pasar rakyat diartikan sebagai pasar yang dibangun oleh pemerintah, swasta, koperasi atau swadaya masyarakat dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil dan menengah atau koperasi dengan usaha skala kecil dan modal kecil dengan proses jual beli melalui tawar menawar.

Suatu lokasi dalam kota bisa berkembang dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu lokalitas, aksesibilitas dan pelayanan. Lokalitas maksudnya adalah posisi daerah tersebut dalam tata ruang kota, makin memungkinkan daerah tersebut untuk berkembang. Aksesibilitas maksudnya adalah pencapaian terhadap daerah tersebut. Makin aksesibel, makin mungkin untuk berkembang. Pelayanan maksudnya adalah kebutuhan hidup bagi penghuninya. Untuk lokasi pasar rakyat pelayanan itu meliputi sarana dan prasarana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian berikut.

Pasar tradisional merupakan salahsatu komponen pelayanan dari suatu kota, daerah dan wilayah tertentu sehingga akan mengakibatkan kaitan dan pengaruh antar unsur penunjang kegiatan perekonomian kota. Bervariasinya kegiatan yang terjadi dalam pasar rakyat serta peran pasar rakyat yang penting dalam suatu kota, mengakibatkan pasar rakyat tersebut membutuhkan lahan dan tempat yang strategis di suatu kota. Dengan letak yang strategis, akan lebih terjamin proses transaksi jual-belinya daripada pasar yang letaknya kurang strategis. Dalam hal ini harus diperhatikan faktor-faktor keramaian lalu lintas, kemungkinan tempat pemberhentian orang untuk berbelanja, keadaan penduduk di lingkungan pasar, keadaan perparkiran dan sebagainya.

Dalam hal pemilihan lokasi pembangunannya, pasar sebaiknya didirikan pada lokasi yang ramai dan luas. Pendirian pasar pada lokasi yang tidak ada aktivitas perdagangannya, sangat sulit diharapkan akan dikunjungi oleh masyarakat. Sedangkan jumlah penduduk, pendapatan perkapita, distribusi pendapatan, aglomerasi dan kebijaksanaan pemerintah juga sangat mempengaruhi penentuan lokasi suatu kegiatan (Parr, 2000). Daerah dengan penduduk besar, merupakan pasar yang perlu diperhatikan.

Lokasi dimana sebuah pasar tradisional dibangun akan sangat mempengaruhi minat masyarakat untuk mengunjungi pasar tersebut. Faktor penting yang harus menjadi pertimbangan adalah wilayah perdagangan yang membatasi suatu kota. Pasar tradisionalsebaiknya dibangun pada wilayah perdagangan yang ramai dan luas. Pasar yang dibangun pada tempat yang tidak ada aktivitas perdagangan sangat sulit diharapkan akan dikunjungi oleh masyarakat.

Menurut Dewar dan Vanessa (1990) lokasi merupakan faktor yang penting dan berpengaruh pada keberhasilan pasar rakyat tersebut. Tiga faktor utama yang mempengaruhi lokasi pasar rakyat untuk skala kota adalah :

1. *Location of generator of population movement* (lokasi yang menimbulkan pergerakan populasi/orang) Suatu pasar mampu berkembang secara baik karena

berada pada lokasi yang kebitu dekat dengan pergerakan orang banyak. Pasat yang palinf berhasil berada pada CBD (central business district) dan kumpulan pedagang formal yang lain. Pusat/konsentrasi industri, sekitar terminal transportasi umum (terminal bus, stasiun kereta api, dan sebagainya) serta lokasi yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi.

2. *Sources of supply* (lokasi yang dekat dengan sumber-sumber persediaan barang yang diperjualbelikan)

Lokasi pasar yang dekat dengan sumber-sumber persediaan barang ini memudahkan bagi penjual untuk mendapatkan barang-barang yang akan dijual dan mengurangi biaya transportasi

3. *Location of customers* (lokasi yang dekat dengan pembeli/pengguna pasar)

Pada dasarnya konsumen lebih memilih mengunjungi pasar yang dekat dengan lokasi tempat tinggalnya, terutama untuk memperoleh barang-barang kebutuhan pokok.

Hollander (dalam Ristantyo, 2004), mengemukakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam penentuan lokasi pasar adalah : (1) Populasi yang terdapat pada daerah perdagangan, meliputi komposisi dan pertumbuhannya, (2) Perkembangan kota yang dapat diukur dari perubahan sosial ekonomi, (3) Kebiasaan belanja penduduk, (4) Daya beli penduduk dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan jumlah tabungan yang dimiliki, (4) Perbedaan status sosial yang dapat dilihat dari tipe rumah, kepemilikan rumah, tingkat pendidikan dan jumlah kepemilikan kendaraan, (5) Jumlah, luas, tipe dan lokasi pasar lama, (6) Aksesibilitas berupa fasilitas transportasi umum, kedekatan dengan konsumen yang potensial dapat berupa daerah perumahan dan perkantoran, (7) Kondisi fisik alam, dapat dilihat dari topografi, kondisi geologis, rawan bencana dan sebagainya.

Asy'ari (1993) mengatakan, diperlukan kemudahan yang maksimal bagi penyesuaian warga atau penduduk di suatu kota. Dalam jangka panjang diusahakan untuk menyediakan prasarana dan sarana melalui perencanaan menuju suatu keadaan yang ideal. Prinsip umum yang dijadikan pedoman dalam upaya manusia untuk mudah menyesuaikan diri pada alam lingkungan atau penyesuaian dengan sekitarnya, adalah:

1. Prinsip ongkos minimum, dengan mempertimbangkan faktor-faktor:
 - a. Perbedaan antara kegunaan dan harga tanah, bahan mentah, tenaga kerja serta modal
 - b. Perbedaan permintaan dari berbagai pasar akan hasil (produksi) dengan harga penjualan
 - c. Ongkos transportasi bagi orang serta barang
 - d. Perbedaan harga dan ongkos penempatan barang dengan aspek keamanan atau resiko yang harus ditanggung
2. Prinsip lokasi median (*median location*), di mana lokasi yang paling tepat dapat ditentukan di tengah-tengah atau median dari segala arah. Jarak lokasi menjadi pertimbangan dalam memilih lokasi yang paling tepat, dengan demikian dapat ditentukan letak zona atau lokasi pasar, pertokoan, supermarket, stasiun, pusat pendidikan, pusat pemerintahan, fasilitas kesehatan, dan lain sebagainya.
3. Prinsip penentuan jalur transportasi rutin. Pengaruh transportasi bagi *intersection* dari unit-unit permukiman penduduk sangat besar artinya dalam penentuan lokasi, misalnya untuk keperluan pabrik atau keperluan lainnya, sebab transportasi memudahkan mobilitas penduduk. Pertemuan antar rute transportasi merupakan median yang sangat strategis dan efisien bagi banyak keperluan.

Penentuan lokasi di kota sangat bervariasi, antara lain prinsip ongkos minimum, efisiensi, dan lokasi median, jalur transportasi, sumber bahan baku pemasaran dan jumlah penduduk merupakan faktor yang mesti diperhitungkan. Black (dalam Tamin, 2000), aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi. Aksesibilitas adalah konsep yang menggabungkan sistem pengaturan tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya. Jadi dapat dikatakan di sini bahwa aksesibilitas merefleksikan jarak perpindahan di antara beberapa tempat yang dapat diukur dengan waktu dan/atau biaya yang dibutuhkan untuk perpindahan tersebut.

Tempat yang memiliki waktu dan biaya perpindahan yang rendah menggambarkan adanya aksesibilitas yang tinggi. Peningkatan fungsi transportasi akan meningkatkan aksesibilitas karena dapat menekan waktu dan biaya yang dibutuhkan. Skema sederhana yang memperlihatkan kaitan berbagai hal, menjelaskan mengenai aksesibilitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Aksesibilitas

Jarak	Jauh Dekat	Aksesibilitas Rendah Aksesibilitas Menengah	Aksesibilitas Rendah Aksesibilitas Tinggi
Kondisi Prasarana		Sangat Jelek	Sangat Baik

Sumber : Black dalam Tamin (2000)

Jayadinata (1985) menambahkan bahwa terdapat beberapa alternatif kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan aksesibilitas suatu wilayah, supaya penduduknya dalam berbagai keadaan dapat menjangkau pelayanan sosial dan ekonomi yang dibutuhkan, yaitu:

1. Membantu mobilitas perorangan (ke tempat kerja, sekolah, pasar, balai pengobatan dan sebagainya)
2. Memberikan kegiatan pelayanan untuk penduduk (pelayanan keliling: kesehatan, perpustakaan dan sebagainya)
3. Merelokasi penduduk supaya dekat ke pusat kegiatan: pasar, sekolah dan sebagainya.
4. Menambah jalur pelayanan angkutan
5. Merelokasi kegiatan (supaya dekat dengan penduduk)

Mengadakan kebijakan tentang waktu (untuk berbagai kegiatan, dan untuk penjadwalan waktu seperti untuk jam sibuk seperti sekolah, pasar, balai pengobatan dan sebagainya).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Utami (2017) ada beberapa indikator kualitas pelayanan sebuah pasar tradisional. Indikator tersebut adalah :

- A. Faktor Kebersihan, terdiri dari :
 1. Kelengkapan sampah
 2. Keberadaan genangan air
 3. Keberadaan PKL
 4. Kondisi bangunan pasar rakyat
- B. Faktor Aksesibilitas, terdiri dari :
 1. Ketersediaan angkutan umum
 2. Kondisi jalan
 3. Ketersediaan terminal

4. Kedekatan dengan fasilitas umum lainnya
- C. Faktor Pedagang dan Barang, terdiri dari :
1. Harga barang
 2. Kelengkapan jenis barang
 3. Kegiatan promosi pasar rakyat
 4. Jumlah pedagang pasar rakyat
- D. Faktor Sarana Pendukung pasar rakyat, terdiri dari :
1. Ketersediaan los pasar rakyat
 2. Ketersediaan kios pasar rakyat
 3. Ketersediaan meja dagangan
 4. Pos keamanan
 5. Kantor pasar rakyat
 6. Toilet umum
 7. Lahan parkir
 8. Fasilitas pemadam kebakaran
- E. Faktor Prasarana Pendukung pasar rakyat, terdiri dari :
1. Ketersediaan jaringan air bersih
 2. Ketersediaan jaringan listrik
 3. Ketersediaan jaringan telekomunikasi
 4. Jaringan drainase
 5. Jaringan sanitasi

Berdasarkan indikator tersebut dilakukan penilaian terhadap masing-masing pasar tradisional yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang, sehingga memberikan manfaat bagi pengembangan pasar tradisional yang lebih representatif, aman dan nyaman untuk bertransaksi.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Kota Padang, yaitu delapan pasar tradisional yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang. Pasar Raya sebagai pusat perdagangan, tidak dimasukkan dalam penelitian ini, karena peran dan fungsinya berbeda dengan pasar-pasar tradisional lainnya yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang.

3.2 Populasi dan Sampel

Jumlah responden yang berasal dari pembeli pada masing-masing pasar tradisional yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 3. Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

No	Nama Pasar	Kelurahan	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel Akhir
1.	Pasar Bandar Buat	Bandar Buat	15.574	30
2.	Pasar Simpang Haru	Simpang Haru	4.559	30
3.	Pasar Tanah Kongsu	Belakang Pondok	1.253	30
4.	Pasar Ulak Karang	Ulak Karang Utara	6.930	30
5.	Pasar Alai	Alai Parak Kopi	12.832	30
6.	Pasar Siteba	Surau Gadang	20.121	39
7.	Pasar Belimbing	Kuranji	32.885	64
8.	Pasar Lubuk Buaya	Lubuk Buaya	23.015	45
TOTAL			117.142	298

Sumber : Diolah (2019)

Populasi diambil dari jumlah penduduk setiap kelurahan dimana pasar-pasar tradisional tersebut berada, berdasarkan jumlah penduduk per kelurahan yang datanya berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2018. Walaupun pengunjung pasar tradisional dapat berasal dari kelurahan manapun di Kota Padang atau daerah manapun, namun dalam kajian ini asumsi yang digunakan adalah setiap pembeli akan mengunjungi pasar rakyat terdekat dengan tempat tinggal mereka. Jumlah penduduk pada masing-masing kelurahan dimana pasar-pasar tradisional tersebut berada kemudian dijumlahkan, yang disebut dengan total populasi. Selanjutnya populasi penduduk masing-masing pasar rakyat dibagi dengan total populasi penduduk dari 8 (delapan) pasar, dan hasilnya dikalikan dengan total sampel konsumen (penduduk) yang diperoleh, untuk mendapatkan jumlah sampel masing-masing pasar tradisional dari delapan pasar tradisional yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang

Formula untuk memperoleh jumlah sampel seperti yang dikemukakan oleh Sekaran (2006) adalah :

$$N = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan :

- N = jumlah populasi
- n = jumlah sampel
- d = tingkat kesalahan /Nilai kritis (5%)

Jumlah Populasi (penduduk dari lokasi sembilan pasar) : 117.142 orang
 d^2 : $0,05^2 = 0,0025$

Jumlah sampel masing-masing pasar tradisional yang diperoleh pada Tabel 1.3 merupakan jumlah sampel minimal yang disebarkan ke responden, yaitu pengunjung atau pembeli yang mengunjungi masing-masing pasar tradisional yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, jumlah sampel dapat saja ditambah seperti ketentuan yang disyaratkan dalam ketentuan *Central Limit Theorem* dalam Cooper dan Schinder (2008), dikatakan bahwa untuk menentukan jumlah sampel, distribusi sampling akan normal jika jumlah sampel mencukupi. Jumlah sampel yang dimaksud adalah minimal sebanyak 30 ($n = 30$), dimana semakin besar jumlah sampel, distribusi samplingnya akan mendekati distribusi normal. Dengan kata lain jika populasi tidak terdistribusi dengan normal, rerata sampel akan menjadi normal jika jumlah sampel lebih besar atau sama dengan 30 ($n \geq 30$). Dengan demikian, jumlah sampel dalam kajian ini minimal 30 responden, pada masing-masing pasar tradisional yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang dan total sampel untuk kajian ini dari delapan pasar tradisional berjumlah 298 orang.

Teknik sampling yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*, yaitu sampel diambil secara acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi. Dengan demikian setiap responden yaitu pengunjung atau pembeli yang ada pada masing-masing pasar yang menjadi objek kajian memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sebagai sampel.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan dengan pendataan dan survey langsung ke lapangan. Observasi berupa pengamatan langsung terhadap objek kajian sangat dibutuhkan untuk mendapatkan data primer. Disamping itu untuk mendapatkan data primer juga dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada pengunjung yaitu pembeli yang berbelanja pada masing-masing pasar tradisional yang berjumlah sebanyak 8 (delapan) pasar.

3.4 Metode Analisis Data

Indikator yang digunakan pada kuesioner untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan agar tercapainya tujuan penelitian ini adalah :

- A. Faktor Kebersihan, terdiri dari :
 1. Kelengkapan sampah
 2. Keberadaan genangan air
 3. Keberadaan PKL
 4. Kondisi bangunan pasar tradisional
- B. Faktor Aksesibilitas, terdiri dari :
 1. Ketersediaan angkutan umum
 2. Kondisi jalan
 3. Ketersediaan terminal
 4. Kedekatan dengan fasilitas umum lainnya
- C. Faktor Pedagang dan Barang, terdiri dari :
 1. Harga barang
 2. Kelengkapan jenis barang
 3. Kegiatan promosi pasar tradisional
 4. Jumlah pedagang pasar tradisional
- D. Faktor Sarana Pendukung pasar tradisional, terdiri dari :
 1. Ketersediaan los pasar tradisional
 2. Ketersediaan kios pasar tradisional
 3. Ketersediaan meja dagangan
 4. Pos keamanan
 5. Kantor pasar tradisional
 6. Toilet umum
 7. Lahan parkir
 8. Fasilitas pemadam kebakaran
- E. Faktor Prasarana Pendukung pasar tradisional, terdiri dari :
 1. Ketersediaan jaringan air bersih
 2. Ketersediaan jaringan listrik
 3. Ketersediaan jaringan telekomunikasi
 4. Jaringan drainase
 5. Jaringan sanitasi

Untuk menentukan sebuah pasar tradisional sudah memberikan pelayanan yang baik bagi konsumen atau pengunjung, maka setiap pertanyaan dalam kuesioner diberikan rangking dan diukur dengan menggunakan skala Likert 5, dengan ketentuan :

- 1 = Sangat Tidak Baik
- 2 = Tidak Baik
- 3 = Cukup Baik
- 4 = Baik
- 5 = Sangat Baik

Formula yang digunakan untuk melihat penilaian responden yang terpilih adalah :

$$T \times P_n$$

Dimana :

T = Total jumlah responden yang memilih skor tertentu

P_n = Pilihan angka skor Likert

Untuk mendapatkan hasil interpretasi, harus diketahui dulu skor tertinggi (Y) dan angka terendah (X) untuk item penilaian dengan formula berikut :

$$Y = \text{Skor tertinggi Likert} \times \text{jumlah responden}$$
$$X = \text{Skor terendah Likert} \times \text{jumlah responden}$$

Dengan demikian penilaian interpretasi responden terhadap pelayanan yang diberikan masing-masing pasar tradisional yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang tersebut adalah nilai yang dihasilkan dengan menggunakan Rumus Index %.

$$\text{RumusIndex\%} = \frac{\text{TotalSkor}}{Y} \times 100$$

Sedangkan untuk mengetahui interval (jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode mencari interval skor persen (I)

$$I = \frac{100}{\text{JumlahSkor(Likert)}}$$

Dengan demikian, hasil yang diperoleh adalah :

$$100 / 5 = 20$$

$$\text{Hasil (I)} = 20$$

(Ini adalah interval jarak dari terendah 0% hingga tertinggi 100%)

Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, maka :

- Angka 0% - 19,99% = Sangat Tidak Baik
- Angka 20% - 39,99% = Tidak Baik
- Angka 40% - 59,99% = Cukup Baik
- Angka 60% - 79,99% = Baik
- Angka 80% - 100% = Sangat Baik

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pasar tradisional yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang dilakukan untuk melihat dan menilai kondisi pasar tradisional tersebut berdasarkan variabel dan indikator yang dipilih. Indikator tersebut adalah : faktor kebersihan, aksesibilitas, pedagang dan barang, faktor sarana pendukung dan faktor prasarana pendukung. Penilaian masing-masing pasar tradisional ini dilakukan dengan memberikan kuesioner untuk menjangkau pendapat konsumen pada saat responden mengunjungi pasar rakyat tersebut. Berdasarkan hasil survey dan penyebaran kuesioner yang telah dilakukan pada masing-masing pasar rakyat yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang sebanyak 8 (delapan) pasar tradisional, maka hasil yang diperoleh dapat digambarkan melalui Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penilaian Responden Terhadap Pasar Tradisional yang Dikelola oleh Pemerintah Kota Padang

NO	PARAMETER DAN INDIKATOR	PASAR RAKYAT YANG DIKELOLA OLEH PEMERINTAH KOTA PADANG							
		BANDAR BUAT	SIMPANG HARU	TANAH KONGSI	ULAK KARANG	ALAI	SITEBA	BELIMBING	LUBUK BUAYA
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	FAKTOR KEBERSIHAN	423	373	411	381	453	545	600	496
2	FAKTOR AKSESIBILITAS	540	497	517	452	453	722	897	668
3	FAKTOR PEDAGANG DAN BARANG	441	388	436	383	443	580	822	632
4	FAKTOR SARANA PENDUKUNG PASAR RAKYAT	666	688	827	616	954	967	848	1114
5	FAKTOR PRASARANA PENDUKUNG PASAR RAKYAT	561	451	534	433	501	632	606	548
	TOTAL SKOR	2,631	2,397	2,725	2,265	2,804	3,446	3,773	3,458
	Jumlah Responden	30	30	30	30	30	40	65	45
	TOTAL SKOR/JUMLAH RESPONDEN	87.7	79.9	90.8	75.5	93.5	86.2	58.0	76.8
	HASIL AKHIR PENILAIAN PASAR RAKYAT	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Cukup Baik	Baik

Sumber : Diolah (2017)

4.1 Analisis Penilaian Konsumen Terhadap Pasar Bandar Buat

Tabel 1.4 menjelaskan bahwa dari 8 (delapan) pasar tradisional yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang, empat diantaranya menghasilkan skor dengan hasil yang **Sangat Baik**, yaitu Pasar Bandar Buat, Pasar Tanah Kongsi, Pasar Alai dan Pasar Siteba. Skor dengan hasil **Baik** terdapat pada 3 (tiga) pasar rakyat, yaitu Pasar Simpang Haru, Pasar Ulak Karang dan Pasar Lubuk Buaya. Sedangkan Skor dengan hasil akhir **Cukup Baik** adalah pada Pasar Belimbing. Untuk Pasar Bandar Buat skor faktor sarana pendukung memiliki nilai yang paling tinggi, yaitu 666. Skor ini menjelaskan bahwa ketersediaan los, kios, meja dagangan, toilet, lahan parkir dan fasilitas pemadam kebakaran dijawab oleh responden dengan jawaban cukup baik. Namun ketersediaan pos keamanan yang juga menjadi sub indikator dalam ketersediaan sarana pendukung belum ada, sehingga konsumen dan pedagang merasa kurang aman saat berkunjung ke pasar rakyat ini. Apabila dilihat dari perkembangannya, Pasar Bandar Buat ini memiliki perubahan yang sangat signifikan semenjak Pemerintah Kota Padang melalui Dinas Perdagangan menata kembali pasar dengan menyediakan tempat berjualan yang lebih representatif bagi pedagang, mengalihkan lokasi parkir kendaraan yang semula berada di pinggir di jalan utama Bandar Buat menuju Indarung, sehingga keadaan pasar rakyat ini sangat tertata, sehingga menciptakan kenyamanan bagi pedagang dan pengunjung. Sedangkan skor terendah dari 5 (lima) indikator yang dipilih, faktor kebersihan menempati skor yang paling rendah, yaitu dengan nilai 423. Hal ini disebabkan karena pengelolaan sampah pasar dari aktifitas perdagangan belum baik, sehingga konsumen tidak merasa nyaman dengan keadaan tersebut.

Disamping itu dari hasil kuesioner juga disarankan oleh beberapa responden untuk memperbaiki drainase pasar karena terdapat banyak genangan air yang berasal dari limbah aktifitas pasar, maupun genangan yang terjadi pada saat hujan. Disamping itu responden menyarankan untuk memperluas jalan yang ada di dalam pasar agar konsumen lebih bebas bergerak, tata meja pasar dibuat lebih baik, menertibkan parkir liar yang berada dalam lokasi Pasar Bandar Buat dan membangun pos keamanan untuk menciptakan keamanan bagi konsumen dan pedagang. Dengan demikian rekomendasi yang dapat diberikan terhadap pasar rakyat ini adalah perlunya penataan dan pengembangan pasar agar lebih representatif.

4.2 Analisis Penilaian Konsumen Terhadap Pasar Simpang Haru

Hasil analisis dari penyebaran kuesioner terhadap responden di Pasar Simpang Haru menghasilkan nilai akhir 2.397, sehingga hasil akhir penilaian terhadap pasar tradisional ini adalah **Baik**. Skor tertinggi terdapat pada faktor sarana pendukung pasar tradisional, yaitu dengan nilai 688. Artinya responden dari segi ketersediaan los, kios,

meja dagangan, pos keamanan, toilet dan lahan parkir dijawab oleh responden dengan jawaban cukup baik. Akan tetapi responden menilai lahan parkir yang tersedia di Pasar Simpang Haru belum baik dari segi luas, karena konsumen yang berkunjung ke pasar ini harus memarkirkan kendaraannya di pinggi jalan raya yang menjadi jalan utama menuju Andalas dan Jalan Soetomo, sehingga tingkat keamanan kurang. Demikian juga halnya dengan ketersediaan terminal yang menjadi salah satu sub indikator dalam faktor aksesibilitas. Hasil kuesioner menyimpulkan bahwa responden menyarankan untuk membangun terminal tempat ngetem angkutan umum sementara di Pasar Simpang Haru ini, sehingga kemacetan yang kerap terjadi di lokasi pasar dapat diantisipasi, karena angkutan kota sering ngetem di depan Pasar Simpang Haru yang menyebabkan pengendara menuju dan dari arah Andalas dan Jalan Soetomo terganggu.

Skor terendah dari hasil jawaban responden terhadap Pasar Simpang Haru adalah penilaian terhadap faktor kebersihan. Skor yang diberikan responden mempunyai nilai total 373. Artinya nilai faktor kebersihan dengan sub indikator kelengkapan sampah, keberadaan genangan air, keberadaan PKL dan kondisi bangunan Pasar Simpang Haru adalah **tidak baik**. Lebih dari 75 persen responden menyarankan agar pengelola Pasar Simpang Haru memperhatikan masalah kebersihan dengan sub indikator yang sudah disebutkan sebelumnya, agar kenyamanan saat berbelanja dapat diperoleh oleh konsumen. Hal ini disebabkan karena pada banyaknya ditemukan genangan air yang berada di jalan Pasar Simpang Haru, pengelolaan sampah pasar yang kurang baik dan menumpuk dan berbau menyengat.

Masalah keamanan juga menjadi masalah yang perlu diperhatikan di lokasi Pasar Simpang Haru. 20% responden mengatakan bahwa keamanan di Pasar Simpang Haru adalah **tidak baik**. Hal ini disebabkan karena belum berfungsinya pos keamanan secara optimal di pasar rakyat ini, sehingga konsumen yang berbelanja tidak merasa aman dari gangguan kriminalitas. Demikian juga dengan keamanan dalam hal lokasi parkir kendaraan yang berada di pinggir jalan utama, dengan risiko kerusakan dan kriminalitas yang cukup tinggi di Pasar Simpang Haru. Rekomendasi yang dapat diberikan terhadap pasar rakyat ini adalah perlunya penataan dan pengembangan pasar agar lebih representatif.

4.3 Analisis Penilaian Konsumen Terhadap Pasar Tanah Kongs

Berdasarkan jawaban responden dari kuesioner yang disebarkan, maka total skor yang diperoleh pada Pasar Tanah Kongs adalah 2.725. Skor ini apabila dibagi dengan jumlah responden, maka diperoleh hasil 90,8. dengan demikian predikat pasar rakyat adalah **Sangat Baik** diperoleh oleh pasar ini. Sama halnya dengan dua pasar rakyat sebelumnya, skor tertinggi terdapat pada faktor sarana pendukung pasar, yang terdiri dari ketersediaan los, kios, meja dagangan, toilet dan lahan parkir. Namun ketersediaan lahan parkir bukan berarti berbanding lurus dengan jumlah pengunjung. Artinya lahan parkir yang tersedia tidak mencukupi dari segi luas, sehingga terdapatnya parkir liar dan tidak tertatanya kendaraan saat parkir di sekitar lokasi Pasar Tanah Kongs. Kondisi ini sudah berselang lama karena masalah parkir masih menjadi masalah yang belum dipecahkan di lokasi Pasar Tanah Kongs sampai sekarang ini. Ini dibuktikan dengan saran responden yang meminta agar dibenahinya masalah lahan parkir sebanyak 40%. Demikian juga dengan pos keamanan pasar yang tidak dimiliki oleh Pasar Tanah Kongs menyebabkan responden yang berkunjung merasa kurang aman dan nyaman.

Skor terendah terdapat pada faktor kebersihan, yaitu dengan nilai 411. Nilai ini mengartikan bahwa faktor kebersihan yang terdiri dari sub indikator kelengkapan sampah, keberadaan genangan air, keberadaan PKL dan kondisi bangunan Pasar Tanah Kongs memiliki predikat **tidak baik**. Walaupun Pemerintah Kota Padang sudah

menobatkan pasar rakyat ini menjadi salah satu pasar terbersih pada tahun 2015, namun pada saat survey dilakukan (2017) responden yang menilai berdasarkan indikator tersebut tetap menempatkan masalah kebersihan belum menjadi masalah yang sudah tertangani pada Pasar Tanah Kongsu.

Saran lainnya yang diberikan oleh responden terhadap Pasar Tanah Kongsu adalah memperbaiki drainase di sekitar lokasi pasar, karena pada saat hujan, Pasar Tanah Kongsu selalu banjir. Disamping itu ketersediaan air bersih yang masih kurang dan tidak adanya angkutan umum menuju lokasi Pasar Tanah Kongsu. Hal ini perlu menjadi perhatian Pemerintah Kota Padang kedepannya. Rekomendasi yang dapat diberikan terhadap pasar rakyat ini adalah perlunya penataan dan pengembangan pasar agar lebih representatif.

4.4 Analisis Penilaian Konsumen Terhadap Pasar Ulak Karang

Pasar Ulak Karang merupakan salah satu pasar tradisional yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang. Hasil survey dan penilaian yang dilakukan oleh responden dalam hal ini adalah konsumen yang berbelanja ke Pasar Ulak Karang, maka diperoleh total skor dari penjumlahan lima indikator adalah 2.265. Skor tertinggi berada pada indikator sarana pendukung pasar (616) dan skor terendah berada pada faktor kebersihan (381). Akan tetapi faktor pedagang dan barang skornya hampir mendekati angka terendah (383). Dengan demikian hasil akhir penilaian responden terhadap Pasar Ulak Karang berada pada posisi **Baik**. Ketersediaan los, kios, meja dagangan, kantor, toilet umum, lahan parkir dan fasilitas pemadam kebakaran dinilai oleh responden berada pada posisi **baik**. Faktor kebersihan dengan sub indikator kelengkapan sampah, keberadaan genangan air, keberadaan PKL dan kondisi bangunan Pasar Ulak Karang dinilai dengan kondisi **tidak baik** oleh responden. Perlu perhatian Pemerintah Kota Padang ke depannya untuk mengembangkan pasar rakyat ini.

Disamping itu skor rendah lainnya adalah pada faktor pedagang dan barang. Hasil jawaban responden atas pertanyaan dalam kuesioner menyimpulkan bahwa harga barang yang ada di Pasar Ulak Karang cenderung lebih mahal dibandingkan pada pasar tradisional lainnya, sehingga menyebabkan konsumen lebih memilih alternatif pasar lainnya yang terdekat, seperti pasar Pagi Purus yang menyediakan barang kebutuhan pokok, dan apabila konsumen ingin mencukupi kebutuhan lainnya mereka memilih untuk mengunjungi pasar tradisional lainnya yang jaraknya lebih jauh, seperti Pasar Raya yang berfungsi sebagai pusat perdagangan. Dengan demikian, tingkat kunjungan ke Pasar Ulak Karang sangat rendah.

Saran lainnya yang diberikan oleh responden terhadap Pasar Ulak Karang adalah : perbaikan bangunan pasar dengan kondisi bangunan sekarang yang sering mengalami kebocoran saat hujan, penertiban masalah parkir, kelengkapan jenis barang yang perlu ditambah lagi dan promosi tentang pasar agar pengunjung ramai melakukan transaksi di Pasar Ulak Karang. Dengan demikian rekomendasi yang dapat diberikan terhadap Pasar Ulak Karang adalah perlunya penataan dan pengembangan agar lebih representatif.

4.5 Analisis Penilaian Konsumen Terhadap Pasar Alai

Penilaian terhadap pasar tradisional yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang selanjutnya adalah penilaian pada Pasar Alai. Berdasarkan Tabel 5.17 Pasar Alai memiliki jumlah skor total dari hasil penyebaran kuesioner terhadap responden 2.804. Dengan jumlah responden 30 orang menghasilkan penilaian akhir 93,5 yang merupakan nilai tertinggi dari 8 (delapan) pasar rakyat yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang lainnya. Dengan demikian peringkat Pasar Alai adalah **Sangat Baik** berdasarkan indikator yang dipilih. Hasil penilaian tertinggi terdapat pada indikator sarana

pendukung pasar, yang terdiri dari ketersediaan los, kios, meja dagangan, pos keamanan, kantor, toilet dan lahan parkir.

Skor terendah adalah 453 yang terdapat pada indikator kebersihan, aksesibilitas dan faktor pedagang dan barang. Sedangkan faktor prasarana pasar mempunyai skor 501. Saran yang diberikan oleh pengunjung atau responden pada saat interview dilakukan adalah masalah kebersihan toilet pasar yang perlu dibenahi, kebersihan yang lebuah ditingkatkan lagi, perbaikan drainase pasar yang perlu diperhatikan, karena saat hujan cukup deras akan terjadi genangan air. Disamping itu perlu meningkatkan keamanan di lokasi Pasar Alai, penataan PKL, karena banyaknya PKL yang menutupi toko-toko dan kios-kios, lahan parkir juga banyak ditutupi oleh PKL, serta lantai keramik Pasar Alai yang licin, sehingga pengunjung kurang nyaman bergerak di lokasi pasar ini. Rekomendasi yang dapat diberikan terhadap pasar rakyat ini adalah perlunya penataan dan pengembangan pasar agar lebih representatif.

4.6 Analisis Penilaian Konsumen Terhadap Pasar Siteba

Pasar tradisional selanjutnya yang dinilai oleh responden dari indikator kebersihan, pedagang dan barang, aksesibilitas, sarana pasar serta prasarana pasar adalah Pasar Siteba. Pasar rakyat ini merupakan pasar yang menjadi salah satu prioritas dibenahi oleh Pemerintah Kota Padang. Hasil penilaian responden berdasarkan indikator yang dipilih menempatkan Pasar Siteba pada predikat **Sangat Baik**, dengan jumlah skor total 3.446. Jumlah responden yang diinterview untuk menilai Pasar Siteba adalah 40 orang, sehingga hasil akhir yang diperoleh adalah 86,2.

Faktor sarana pendukung pasar merupakan skor yang paling tinggi yang diperoleh pada Pasar Siteba, yaitu 967. Artinya dari sisi ketersediaan los, kios, meja dagangan, pos keamanan, kantor, toilet dan lahan parkir Pasar Siteba memiliki skor akhir Sangat Baik. Faktor kebersihan masih menjadi masalah pada Pasar Siteba, sama halnya dengan pasar-pasar rakyat yang telah dianalisis sebelumnya. Skor yang diperoleh adalah 545 yang merupakan skor terendah dibandingkan dengan skor akhir indikator lainnya. Hal ini disebabkan karena berdasarkan penilaian responden, bau sampah sangat menyengat di lokasi pasar, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi konsumen saat berkunjung di Pasar Siteba. Artinya sistem pengelolaan sampah yang baik belum ada di pasar rakyat ini. Sampah dibiarkan menumpuk dalam waktu yang lama, sehingga bau sampah yang menyengat tercium kemana-mana.

Saran lainnya yang diberikan oleh responden adalah masalah kemacetan yang tidak kunjung terselesaikan di pasar ini sampai sekarang, becak motor yang menjadi sumber kemacetan juga menjadi sorotan bagi responden dan mereka meminta untuk ditertibkan. Disamping itu lahan parkir yang representatif tidak tersedia atau terbatasnya ruang parkir yang ada di lokasi Pasar Siteba, sehingga menyulitkan pengunjung untuk memarkirkan kendaraannya. Responden juga menyarankan agar toilet umum dibenahi, perlunya perbaikan drainase yang tersumbat, harga kebutuhan pokok di Pasar Siteba yang tinggi dibandingkan dari pasar rakyat lainnya, sehingga perlu diperhatikan lagi, kantor yang kurang aktif dan perlu diaktifkan kembali. Dari beberapa responden yang diinterview, 20% menyatakan bahwa Pasar Siteba merupakan pasar tradisional yang tergolong semrawut. Rekomendasi yang dapat diberikan terhadap pasar tradisional ini adalah perlunya penataan dan pengembangan pasar agar lebih representatif.

4.7 Analisis Penilaian Konsumen Terhadap Pasar Belimbing

Pasar Belimbing merupakan pasar tradisional yang terletak di Kecamatan Kuranji. Berdasarkan penilaian responden terhadap pasar ini, skor total adalah 3.773. dengan jumlah responden sebanyak 65 orang, menyebabkan hasil penilaian akhir pada Pasar

Belimbing adalah dengan predikat **Cukup Baik**. Skor tertinggi yaitu 897 terletak pada indikator aksesibiliti, yang terdiri dari ketersediaan angkutan umum, kondisi jalan, ketersediaan terminal, dan kedekatan dengan umum lainnya, seperti mesjid, sekolah, daerah perumahan, atau perkantoran, serta jarak lokasi pasar yang dikunjungi dengan rumah. Hal ini menjelaskan bahwa Pasar Belimbing melayani masyarakat yang berada di sekitar lokasi pasar. Pasar Belimbing berada di komplek perumahan yang berada di daerah Belimbing. Inilah yang menyebabkan bahwa konsumen utama pasar rakyat ini masalah masyarakat yang jaraknya sangat dekat dengan lokasi pasar. Demikian juga dengan pedagang yang juga berasal dari daerah Belimbing. Masyarakat banyak yang mengalihfungsikan rumah mereka menjadi toko atau ruko untuk menjual barang-barang kebutuhan pokok, sekunder maupun tersier.

Skor terendah terdapat pada indikator kebersihan, yaitu 600. Maksud angka ini adalah kelengkapan sampah, genangan air, keberadaan PKL dan kondisi bangunan pasar adalah tidak baik. Selain itu responden yang menilai Pasar Belimbing juga mengatakan bahwa kondisi jalan pasar sangat buruk, perlu dibenahi agar konsumen merasa nyaman berkunjung walaupun dalam keadaan hujan. Drainase yang buruk, sehingga menyebabkan genangan air dan atap pasar yang bocor waktu hujan. Penambahan lahan parkir sangat perlu dilakukan, karena masyarakat yang berkunjung ke Pasar Belimbing dengan membawa kendaraan sulit mendapatkan lahan parkir. Pengelolaan limbah pasar juga dipandang buruk oleh responden, karena banyaknya sampah dan air yang berasal dari aktivitas pasar berada di lokasi pasar. Dari segi transportasi pengunjung juga menyarankan untuk menambah angkutan umum ke dan dari Pasar Belimbing, karena keterbatasan angkutan umum menyebabkan pasar rakyat ini lebih dari 80% dikunjungi oleh masyarakat yang berada disekitar Belimbing. Lebih dari 20% responden juga menyarankan agar Pemerintah Kota Padang membenahi bangunan pasar agar pengunjung merasa nyaman dan aman dalam berbelanja di Pasar Belimbing. Rekomendasi yang dapat diberikan terhadap pasar rakyat ini adalah perlunya penataan dan pengembangan pasar agar lebih representatif terutama pada indikator yang mempunyai nilai yang kurang.

4.8 Analisis Penilaian Konsumen Terhadap Pasar Lubuk Buaya

Pasar Lubuk Buaya merupakan salah satu pasar tradisional yang terdapat di Kecamatan Koto Tangah dan merupakan pasar yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang. Hasil penilaian responden yang dilakukan pada pasar ini menyimpulkan bahwa skor akhir penilaian adalah 3.458. Jumlah responden yang menilai pasar Lubuk Buaya adalah sebanyak 45 orang. Dengan demikian hasil penilaian terakhir adalah di angka 76,8 yang menempatkan Pasar Lubuk Buaya pada peringkat **Baik**.

Skor tertinggi hasil penilaian responden dari kuesioner yang diberikan adalah faktor sarana pendukung, yaitu 1.114. Faktor sarana pendukung pasar rakyat ini terdiri dari beberapa sub indikator ketersediaan los, kios, meja dagangan, pos keamanan, kantor, toilet umum, lahan parkir dan fasilitas pemadam kebakaran. Responden yang menilai Pasar Lubuk Buaya ini berdasarkan sub indikator tersebut menempatkan peringkat Pasar Lubuk Buaya dengan Sangat Baik. Artinya seluruh sub indikator yang membentuk indikator sarana pasar dinilai dengan sangat memuaskan.

Skor penilaian terendah terhadap Pasar Lubuk Buaya adalah pada indikator kebersihan pasar. Skor yang diberikan adalah 496. Sama halnya dengan pasar rakyat sebelumnya bahwa faktor kebersihan masih merupakan hal yang belum bisa dijaga dengan baik oleh masing-masing pasar rakyat yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang. Konsumen menilai bahwa toilet yang tersedia di pasar masih belum memenuhi untuk kategori bersih dan perlu dijaga kebersihannya, kebersihan lokasi pasar belum

optimal dengan masih ditemukannya sampah yang menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengunjung, keberadaan PKL yang masih menjadi sumber kesemrawutan dan harus ditata kembali, dan genangan air di lokasi pasar yang banyak ditemukan sehingga menyebabkan pasar menjadi becek.

Responden juga menyarankan agar keamanan perlu ditingkatkan, baik keamanan di lokasi parkir, maupun keamanan di dalam lokasi Pasar Lubuk Buaya sendiri. Selain itu perlu perbaikan saluran drainase agar pada saat hujan tidak terjadi genangan dan limbah pasar dapat ditanggulangi dengan baik. Rekomendasi yang dapat diberikan terhadap pasar rakyat ini adalah perlunya penataan dan pengembangan pasar agar lebih representatif untuk menciptakan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung dan pedagang.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil analisis masing-masing pasar tradisional yang dikelola Pemerintah Kota Padang membutuhkan perbaikan dan penataan pada setiap pasar yang ada, karena terdapat permasalahan-permasalahan yang ditemukan berdasarkan hasil interview yang dilakukan kepada responden. Permasalahan tersebut diantaranya faktor kebersihan, terdiri dari masalah sampah, genangan air, PKL dan kondisi bangunan pasar. Faktor aksesibilitas, terdiri dari ketersediaan terminal tempat angkutan umum berhenti. Faktor sarana, terdiri dari ketersediaan pos keamanan, kantor, toilet, lahan parkir dan fasilitas pemadam kebakaran. Faktor pedagang dan barang terdiri dari harga barang kebutuhan pokok yang mahal, kelengkapan dan jumlah pedagang, dan faktor prasarana penunjang terdiri dari ketersediaan air bersih, drainase dan sanitasi.

5.2 Saran

Penilaian terhadap delapan pasar tradisional yang dikelola Pemerintah Kota Padang, merekomendasikan beberapa pasar tradisional yang harus ditata, dan dikembangkan, yaitu : Pasar Bandar Buat, Simpang Haru Tanah Kongsu, Ulak Karang, Alai, Siteba, Belimbing, dan Lubuk Buaya. Walaupun mempunyai fasilitas yang lebih lengkap namun masih terdapat permasalahan yang ada pada pasar-pasar tradisional tersebut. Permasalahan itu diantaranya pembenahan drainase, lokasi parkir, ketersediaan air bersih dan sebagainya, sehingga dengan adanya pengembangan dan penataan fasilitas pasar tradisional ini dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung dan pedagang saat bertransaksi di pasar tradisional tersebut. Penelitian ini dilakukan hanya untuk pasar tradisional yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang. Untuk menggambarkan hasil secara keseluruhan, penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk pasar tradisional yang dikelola oleh masyarakat di Kota Padang dengan menggunakan indikator yang sama, sehingga memberikan rekomendasi secara menyeluruh terhadap pasar tradisional yang ada di Kota Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- A.C Nielsen. 2007. *Survey of Consumer Behaviour and Perception Toward Modern Retail and Traditional Trade Channels*. Jakarta : Departemen Perdagangan Indonesia.
- Asy'ari, Sapari Imam. 1993. *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya. Penerbit Usaha Nasional.
- Badan Pusat Statistik Kota Padang. 2019. *Padang Dalam Angka 2018*.
- Campbell, R. Mc.CConnell and Stanley L. Brue. 1990. *Economic: Principles, Problems and Policies*. McGraw-Hill Publishing Company.

- Dewar, David and Watson, Vanessa. 1990. *Urban Market Developing Informal Retailing*. London, Rontledge.
- Graham, Stephen. 1999. *Relational Concepts of Space and Place: Issues for Planning Theory and Practice*. ProQuest. European Planning Studies. Vol 7, No. 5, 1999.
- Jayadinata, Johara T. 1985. *Pembangunan Desa dalam Perencanaan*. Bandung: ITB.
- Kotler P. And Keller, K. 2012. *Marketing Management 14 Edition*. Prentice Hall. Upper Sadle River. New Jersey.
- Parr, Jhon B. 2000. *Location Theory: Analysis and Application*. Urban Studies Journal. ProQuest.
- Ristantyo, Yanuar. 2004. *Evaluasi Alternatif Lokasi Pasar Induk Sayur di Kota Surabaya*. Universitas Diponegoro. Tesis.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta. Salemba Empat.
- Stanton, William. J. 2002. *Prinsip Pemasaran* (terjemahan) oleh Alexander Sindoro. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Suryani, Yosi. 2015. *An Empirical Study of The Spatial Demand and Market Area The Case of Market Places in Padang City*. International Journal of Physical and Social Science. ISSN : 2249-5894.
- Tamin, Ofyar, Z. 2000. *Perencanaan dan Permodelan Transportasi*. Bandung: Penerbit ITB.
- Utami, Christina Whidya, 2017. *Manajemen Ritel. Strategi dan Implementasi Operasional Bisnis Ritel Modern di Indonesia*. Edis ke-3. Jakarta: Salemba Empat.